

# SOUTH Sulawesi BY Bike



Pegunungan dan pebukitan yang menjulang tinggi dan berbaris tiada henti, gua-gua alam yang dihiasi stalaktit dan stalakmit yang menawan, sungai-sungai deras dengan jeram-jeram yang memicu adrenalin, adalah kekayaan alam yang dimiliki Sulawesi Selatan yang patut disyukuri. Para petualang pun menyebutnya dengan *The Land of Adventure*.

1. Buntu Kabobong di Enrekang yang mempesona,
2. moge yang digunakan para peserta touring,
3. melintasi jalan trans Sulawesi yang sepi dan mulus.



3

**N**amun, bertualang di Sulawesi Selatan tak hanya terbatas pada mendaki gunung, mengarungi sungai atau menelusuri gua alam perawan saja. Jalan atau *Trans Sulawesi* yang membentang dari ujung selatan hingga utara juga bisa menjadi arena petualangan yang seru, khususnya bagi mereka yang gemar berkelana dengan menggunakan kuda besi alias motor. Ini bukanlah isapan jempol semata, karena TAMASYA telah membuktikannya bersama dengan sekelompok pencinta moge (motor gedé – red.) *Harley Davidson* dari Jakarta dan Makassar.

Pagi itu terasa cerah. Awan putih berarak di langit, memberi sentuhan warna lain di angkasa yang biru. Matahari Makassar yang cenderung bersinar terang terasa menghantarkan tubuh. Semua itu seolah menjadi petanda bahwa ini adalah hari yang baik untuk memulai sebuah perjalanan.

*Trip* kali ini merupakan prakarsa Arif Siregar, CEO PT. Inco International, sebuah perusahaan tambang nikel yang juga beroperasi di Sulawesi Selatan. Baginya, *touring* ini sangat bermanfaat untuk melatih konsentrasi serta dapat lebih mengenal

lingkungan di sekitar lokasi kerjanya lebih menyeluruh, baik alam, manusia dan kebudayaannya.

Dari sebuah hotel bintang di jantung kota Makassar, kami segera bergerak menuju Fort Rotterdam yang berada tak jauh dari Pantai Losari. Selain untuk menunggu *biker* lain yang akan bergabung, kesempatan ini juga digunakan pemanasan. Maklum saja, nyaris seluruh motor yang ikut dalam *trip* ini berasal dari Jakarta dan tak digunakan selama beberapa hari karena harus terdiam di dalam *container*.

Dipilihnya Fort Rotterdam sebagai lokasi *meeting point* memang sangat beralasan. Sebab, selain letaknya yang berada di jantung kota dan mudah dijangkau, di kawasan benteng yang dibangun pada sekitar abad ke-17 ini memiliki lahan parkir yang luas. Motor pun bisa diparkir dengan leluasa, tanpa harus mengganggu alur lalu-lintas Kota Makassar.

Setelah berkumpul dan mampir di sebuah kedai Coto Makassar untuk *breakfast*, motor-motor besar dengan suaranya yang menggelegar itu meluncur di jalan raya, meninggalkan Kota Makassar, menuju Tana Toraja yang berjarak sekitar 300 km. Rute yang dilalui adalah pantai barat Sulawesi yang juga salah satu jalur transportasi terpenting di pulau ini.

Sebagai jalur utama, kondisi jalan di pantai barat Sulawesi ternyata sudah sangat baik. Mulusnya jalan bahkan lebih dari yang dibayangkan. Dan bila dibandingkan dengan di Pulau Jawa atau Sumatera, lalu-lalang kendaraan yang melintasi rute ini masih jauh lebih sedikit dan tak sepadat yang dikira. Tentu saja hal ini makin membuat perjalanan terasa menyenangkan. Persawahan yang luas terbentang yang diselingi pantai dan lautan di sebelah kiri jalan menjadi pemandangan cantik yang dijumpai di sepanjang perjalanan.

Menjelang tengah hari, rombongan mulai memasuki Kota Pare Pare. Kota kedua terbesar di Sulawesi Selatan nampak tenang dan lenggang siang itu. Hanya sejumlah *pete-pete* (angkutan kota), becak, dan kendaraan pribadi lain yang nampak hilir-mudik di jalan. Suasana tenang ini sempat terusik oleh deru mesin motor yang meraung-raung dan menjadi perhatian warga ketika rombongan memasuki pusat kota.

Di salah satu rumah makan, tim berhenti sekaligus untuk bersantap siang. Untuk urusan santap, Pare Pare sebenarnya menawarkan banyak pilihan resto yang

bisa disinggahi. Namun, karena kondisinya cuaca yang kering dan panas di siang hari, maka masuk ke resto yang dilengkapi dengan AC sangatlah disarankan. Pesanlah minuman dingin terlebih dahulu untuk melawan panas yang mendera, pasti sangat menyegarkan! Setelah itu, barulah menyantap aneka *seafood* lezat yang diolah ala Sulawesi yang terkenal kenikmatannya.

Lepas dari Pare Pare, jalan mulai menuju ke tengah yang berupa kawasan pegunungan. Perjalanan ini membawa kami ke sebuah kondisi yang lain dari sebelumnya. Medan yang sebelumnya relatif datar, kali ini lebih menanjak dan berkelok-kelok. Perut pun terasa dikocok-kocok dan sedikit mual. Untunglah, cuaca terasa lebih sejuk



4. bersiap melahap *Trans Sulawesi*;
5. jalan sepi dan datar, bikin touring makin asik;
6. hujan yang mengguyur, tak mampu menyurutkan semangat peserta;
7. berbincang santai dengan Bupati Luwu Timur yang ramah.



berkat pepohonan rindang yang tumbuh di kiri-kanan jalan. Tiap *biker* pun harus lebih fokus dan berhati-hati karena jalan yang basah akibat turunnya hujan yang kerap melanda di kawasan ini.

### Terhibur Buntu Kabobong

Saat melintasi Enrekang rombongan memutuskan untuk berhenti sekaligus meluruskan pinggang yang mulai terasa kaku dan mendinginkan mesin. Lokasi ini memang telah lama menjadi persinggahan favorit para wisatawan yang akan menuju Tana Toraja (Tator). Sejuknya udara pegunungan dan bentangan alam yang menitik menjadi obat penawar lelah yang teramat manjur. Singgah di sebuah restoran dan

nikmati kopi Toraja yang nikmat *plus* pisang goreng panas yang lezat yang menjadi ritual utama para turis.

Sambil duduk-duduk di kursi yang tersedia, Enrekang menawarkan hiburan yaitu sebuah *landscape* cantik dan menakjubkan. Punggungan gunung dan lembah yang berjajar angkuh yang dibingkai kemegahan alam Sulawesi, adalah buah karya agung Sang Pencipta. Di antara pebukitan itu, terdapat satu gugusan lereng yang memiliki keunikan tersendiri yang oleh warga sekitar dinamai **Buntu Kabobong** atau kemaluan wanita. Bila dilihat sekilas, "bentukan" yang dimaksud tersebut memang tidak terlalu nampak. Tapi, bila diperhatikan dengan lebih seksama, barulah bentuk yang

dimaksud itu akan tergambar lebih jelas di depan mata kita.

Menjelang senja, diiringi hujan rintik-rintik, tibalah di "Tanah Raja-Raja" atau Tana Toraja. Tongkonan atau rumah tradisional yang unik serta tebing yang berbaris menjulang tinggi menjadi pemandangan menarik dan menyambut setiap orang yang baru menginjakkan kakinya di dataran yang elok ini. Makale atau Rantepao, 2 kota teramai di Tator, menyediakan begitu banyak pilihan akomodasi. Mulai kelas bintang hingga losmen yang sederhana, bisa Anda pilih sesuka hati. Ada baiknya untuk memastikan dulu kebersihan dan kenyamanannya.

Sebagai *favorite tourist destination*, Tator menawarkan begitu banyak obyek yang menarik untuk dikunjungi dan akan membuat Anda penasaran. Bila Anda punya cukup waktu, sempatkanlah untuk mengunjungi beberapa di antaranya; misalnya perkampungan tradisional Kete Kesu, makam-makam di Lemo atau Londa dan lokasi menarik lainnya.

Dari Tator, perjalanan hari ini dilanjutkan menuju Palopo. Namun sebelumnya, kami melalui Nanggala, sebuah kawasan hutan pendidikan dan wisata. Yang perlu diperhatikan, kendalikan motor dengan hati-hati saat melintasi kawasan ini karena jalan cenderung turun dan berkelok-kelok! Bahkan, di beberapa bagian terdapat jurang yang dalam. Situasi juga akan semakin berbahaya karena seringnya kabut yang menyelimuti kawasan ini secara tiba-tiba.

Seperti kawasan Puncak di Jawa Barat, di sini juga banyak dijumpai warung-warung sederhana yang menawarkan makanan atau minuman khas Luwu. Bila tak terburu waktu, singgahlah sebentar untuk mencoba camilan lezat khas Luwu yang banyak ditawarkan.

### Pesona Kota Tua

Lepas dari Nanggala, Kota Palopo yang berada di tepi Selat Bone telah siap me-



8. memasuki Kota Pare Pare yang sepi dari tenang.

3. jalan menurun dan ditemani kabut ketika melintasi Hutan Wisata Nanggala.

nyambut. Layaknya kota di pesisir pantai lain, kota ini memang terasa lebih hangat dibanding Tator. Di awal kemerdekaan, Palopo sempat muncul dalam wacana nasional karena dianggap sebagai pusat pemberontakan sebuah kelompok yang ingin memisahkan diri dari negara ini. Untunglah pemberontakan yang sempat membuat rakyat menderita itu akhirnya berhasil ditumpas. Sejak itulah, nama Palopo pun tak lagi sering disebut dan mulai tenggelam.

Palopo memiliki sejumlah obyek menarik untuk disaksikan oleh para pelancong. Dua di antaranya yang patut dikunjungi adalah **Istana Datu (Raja) Luwu** dan **Mesjid Jami Toea**. Terletak di jantung kota dan

saling berdekatan, Anda bisa sekali parkir untuk mengunjungi tempat ini.

Istana Luwu adalah peninggalan dari Kerajaan Luwu yang merupakan kerajaan tertua di Sulawesi sebelum masuknya Islam di pulau ini. Di sini, Anda bisa menyaksikan 2 bangunan dan museum yang menyimpan berbagai benda sejarah, seperti senjata, benda keramik, pakaian khas Luwu, panji-panji kerajaan, dan benda unik lainnya. Sementara di **Mesjid Jami Toea**, yang merupakan salah satu saksi bisu masuknya Islam di Sulawesi Selatan, Anda dapat melihat dinding asli mesjid yang terbuat dari batu alam yang konon direkatkan dengan campuran telur dan bahan lainnya, juga tiang utamanya

yang dibungkus oleh kaca. Beberapa tahun silam, masih banyak warga yang percaya bahwa tiang itu memiliki kekuatan tertentu dan mengambil bagian kayu tiang itu. Tapi kini, tiang itu sudah terbungkus kaca dan tradisi buruk ini pun tak lagi berlanjut.

Meninggalkan Palopo, jalan kembali mendatar seperti di awal perjalanan. Mulusnya jalan yang terbalut aspal serta jarangnyanya kendaraan lain melintas sangat menggoda untuk menarik panel gas sekuat-kuatnya agar motor bisa melaju cepat. Walau hal itu bisa dilakukan, *but be extra cautious*, dan jangan lakukan, karena bila lengah sedikit saja bisa menyebabkan kecelakaan yang sangat fatal!

